
ARTIKEL PENELITIAN

HUBUNGAN PERFEKSIONISME DAN HARGA DIRI PADA REMAJA *GIFTED* DI KELAS CERDAS ISTIMEWA SMA NEGERI 1 GRESIK

NURAINI TRI WULANTAMA & IWAN WAHYU WIDAYAT

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan perfeksionisme dan harga diri pada remaja *gifted* di kelas cerdas istimewa SMA Negeri 1 Gresik. Penelitian ini dilakukan pada 38 siswa cerdas istimewa SMA Negeri 1 Gresik. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*, yaitu *sampling* jenuh. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuisioner perfeksionisme *The Perfectionism Inventory* milik (Hill, 2004) dan kuisioner *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) milik (Rosenberg, 1965). Analisis data untuk menguji hubungan antara perfeksionisme dan harga diri pada remaja *gifted* menggunakan uji korelasi non-parametrik *Spearman* dengan bantuan aplikasi *IBM SPSS Statistics 22*. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa terdapat hubungan dengan arah negatif yang signifikan antara perfeksionisme dan harga diri pada remaja *gifted* di kelas cerdas istimewa SMA Negeri 1 Gresik dengan angka korelasi yang tinggi yaitu -0,816.

Kata kunci: cerdas istimewa, harga diri, perfeksionisme, remaja

ABSTRACT

The aim of the study is to empirically test the correlation between perfectionism and self-esteem of gifted adolescence at SMA Negeri 1 Gresik. This study was conducted on 38 gifted students at SMA Negeri 1 Gresik. The sampling technique used in this study was non-probability sampling. The data sampling equipment used in this study was a perfectionism questionnaire, The Perfectionism Inventory (Hill, 2004) and Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) questionnaire (Rosenberg, 1965). The data analysis to test the correlation with the help of IBM SPSS Statistics 22 application. Based on the data analysis, it is known that there was a significant negative correlation between perfectionism and self-esteem on gifted students in gifted class at SMA Negeri 1 Gresik. The correlation was proven by high correlation number -0,816.

Key words: adolescence, gifted, perfectionism, self-esteem

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: iwan.widayat@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Siswa gifted merupakan siswa dengan skor IQ 130 apabila diukur dengan skala Wechsler, memikirkan kreativitas dan komitmen terhadap tugas yang tinggi (Depdiknas, 2007). Individu yang mampu mewujudkan interaksi ketiga sifat tersebut memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang berbeda dari program reguler. Didukung oleh Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 5 Ayat 4 yang menegaskan bahwa warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak mendapatkan pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhannya. Ketentuan ini mengharuskan diadakannya sistem pembelajaran yang khusus termasuk kurikulum yang didesain khusus untuk siswa *gifted*.

Beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) membuat kelas cerdas istimewa setelah kelas akselerasi dihapus, salah satunya adalah SMA Negeri 1 Gresik. Program ini dibuat berdasar kurikulum 2013. Meskipun permendiknas menyarankan agar kelas untuk siswa *gifted* dilaksanakan secara inklusif, SMA Negeri 1 Gresik tetap menyelenggarakan program cerdas istimewa secara khusus. Salah satu alasan diadakan kelas khusus ini adalah agar tetap dapat memfasilitasi kebutuhan dan pembelajaran bagi siswa dengan karakteristik cerdas istimewa.

Secara keseluruhan, rentang usia siswa *gifted* di SMA Negeri 1 Gresik antara 15 hingga 17 tahun. Berdasarkan tahapan perkembangan Erikson, usia tersebut masuk ke dalam tahapan *adolescence* atau remaja (Erikson, 1963). Masa remaja kritis dalam kehidupan yang diasosiasikan dengan perubahan besar dalam pola berpikir dan bentuk tubuh (Rafati, Rafati, Mashayekhi, Pilevarzadeh, & Mashayekh, 2014). Penelitian sebelumnya menunjukkan 50% orang dewasa mengalami *mental illness* ketika masa remaja (Balilashak, Safavi, & Mahmoudi, 2010). Berbagai perubahan pada masa remaja secara lambat laun juga berdampak pada menurunnya keberhargaan diri pada remaja. Selain itu, faktor yang bisa menurunkan harga diri pada remaja *gifted* adalah kesulitan yang disebabkan oleh konfrontasi nilai yang diwariskan dengan kehidupan nyata dan situasi baru yang dikembangkan sebagai hasil dari pubertas (Sekowksi, 1995).

Beberapa permasalahan dapat muncul dari ciri siswa *gifted*, salah satunya adalah harapan yang tidak realistis (Silverman, 2007), mengalami kesulitan dalam mencari dan memilih teman, program studi, serta karir (Buescher T. M., 1986). Selain itu, permasalahan yang sering dialami oleh remaja *gifted* adalah ekspektasi yang berlebihan pada diri dan pekerjaan. Ekspektasi tersebut bersumber dari orang di lingkungan, seperti orangtua, teman, guru, maupun pihak lain (Munandar, 2002)). Tekanan seperti ini sering sekali dirasakan oleh siswa *gifted* yang memaksa mereka untuk berhasil di bidang manapun, kondisi ini yang membuat remaja *gifted* harus memenuhi setiap ekspektasi yang ada (Hardman, 2002). Akibatnya, remaja *gifted* akan cenderung merasa malu dan rendah diri karena perasaan dirinya tidak sesuai dengan ekspektasi orang lain (Gunarsa & Gunarsa, 1992).

(Gunarsa & Gunarsa, 1992) menambahkan bahwa siswa *gifted* yang memiliki kepercayaan diri yang rendah cenderung merasa tidak aman, tidak bebas, dan ragu-ragu, dan menyalahkan lingkungan terhadap setiap masalah yang dihadapi. Selain itu, penelitian sebelumnya mengatakan bahwa di lapangan ditemukan beberapa siswa dengan kecerdasan tinggi, tetapi tidak dapat berprestasi dengan karena tidak menyadari potensi yang dimiliki. Mereka merasa tidak percaya diri dan cenderung mengacau di kelas. Atau sebaliknya, mereka cenderung diabaikan karena "tidak terlihat" (menarik diri dari hubungan sosial), memiliki pengalaman masa lalu yang sering dibandingkan dengan saudara dan kegagalan dalam memenuhi standar orangtua seringkali membuat remaja *gifted* sebagai individu yang gagal.

(Buescher & Higham, 1985) menyatakan terdapat beberapa tantangan bagi siswa *gifted* dalam proses adaptasi lingkungan. Pertama, *ownership* yaitu rasa tidak percaya, ragu, dan kurangnya *self-esteem* terhadap kemampuannya sendiri dan berusaha menjadi orang lain. Menyikapi hal tersebut, banyak dari mereka yang *gifted* pada akhirnya menutup diri dan menyembunyikan jati dirinya atau bahkan mereka menarik diri dari lingkungan (Silverman, 2007).

Masalah harga diri pada individu dapat disebabkan oleh diskrepansi antara pandangan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya, *perceived self*, dengan pandangan ideal dari lingkungan terhadap dirinya, *ideal self* (Mruk, 2006). Standar yang tinggi maupun harapan yang kurang realistis terkadang membuat remaja *gifted* seringkali mengalami tekanan yang besar untuk selalu mendapatkan nilai yang terbaik dalam segala bidang (Hardman, 2002).

(Pruett, 2004) mengatakan bahwa kecenderungan perfeksionis akan terlihat ada siswa *gifted*. Ada tiga faktor yang berkontribusi terhadap perfeksionisme yang tidak sehat yakni keinginan untuk menyenangkan orang lain, anak mengalami kesuksesan di usia dini dengan cara mudah, dan dalam menghadapi masalah anak menetapkan tujuan yang kurang realistis. Pada dasarnya sebagian besar anak berbakat merasa tertekan dengan adanya harapan dari diri sendiri dan orang lain. Hal ini disebabkan oleh standar yang mereka tetapkan terlalu tinggi untuk diri sendiri dan pernah mengalami rasa bersalah secara intens dan frustrasi ketika gagal memenuhi standar yang ditetapkan. Kritik terhadap diri sendiri membuat remaja *gifted* dihantui oleh perasaan tidak mampu dalam melakukan pencapaian akademik (Munandar, 2002).

Remaja *gifted* yang memiliki masalah pada harga diri cenderung akan menampilkan karakteristik tertentu, seperti memiliki masalah interpersonal, mengalami kegagalan akademis, depresi, kecemasan, tidak dicintai, dan cenderung menerima umpan balik negatif sebagai sesuatu yang benar, dan berkurangnya kepuasan terhadap penyelesaian kerja. Menurut (Horney, 1950) harga diri yang rendah pasti terjadi pada perfeksionis. Karena sedikit saja mendapat umpan balik yang negatif akan dipandang sebagai celah antara diri sesungguhnya dan diri ideal.

Perfeksionisme

Perfeksionisme adalah suatu hasrat untuk mencapai kesempurnaan yang ditandai dengan perfeksionisme adaptif (*Conscientious Perfectionism*) yang berasal dari internal dan perfeksionisme maladaptive (*Self-evaluate Perfectionism*) yang berasal dari eksternal (Hill, 2004).

Harga Diri

Harga diri mengacu kepada penilaian individu terhadap dirinya secara menyeluruh baik sikap positif dan negatif serta bersifat relatif menetap sepanjang hidup (Rosenberg, 1965).

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian eksplanatif, yaitu penelitian bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara perfeksionisme sebagai variabel bebas dan harga diri sebagai variabel terikat. Dikarenakan hasil distribusi tidak normal, maka uji korelasi pada penelitian ini menggunakan metode non-parametrik dengan Teknik *Spearman's Rho*.

Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan dua alat ukur, yaitu *The Perfectionism Inventory* yang dikembangkan oleh (Hill, 2004) dan sudah diterjemahkan oleh (Rosadi, 2013) sebanyak 59 item untuk mengukur perfeksionisme dan *Rosenberg Self-Esteem Scale* yang dikembangkan oleh (Rosenberg, 1965) dan sudah diterjemahkan oleh Azwar pada tahun 1979 sebanyak 10 item untuk mengukur harga diri.

Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan Teknik sampling jenuh atau *non probability sampling*, yakni semua anggota dalam populasi juga digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2009).

HASIL PENELITIAN

Data Deskriptif Subjek

Berikut adalah data deskriptif subjek penelitian menurut jenis kelamin dan usia.

Tabel 1. Data Deskriptif Subjek

Karakteristik Deskriptif Subjek	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	16	42%
Perempuan	22	58%
Usia (tahun)		
15	1	3%
16	17	44%
17	19	50%
18	1	3%

Data Perfeksionisme

Tabel 2. Data Perfeksionisme

Tingkat Perfeksionisme	Jumlah	Persentase
Perfeksionisme Tinggi	9	24%
Perfeksionisme Sedang	22	58%
Perfeksionisme Rendah	7	18%
Total	38	100%

Data Harga Diri

Tabel 3. Data Harga Diri

Tingkat Harga Diri	Jumlah	Persentase
Harga Diri Tinggi	8	21%
Harga Diri Sedang	18	47%
Harga Diri Rendah	12	32%
Total	38	100%

Uji Normalitas

Teknik Kolmogorov-Smirnov digunakan dalam uji normalitas penelitian ini, dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 22*. Dari hasil uji normalitas yang telah dilaksanakan, kedua variabel yaitu perfeksionisme dan harga diri memiliki distribusi data yang tidak normal. Besar taraf

signifikansi perfeksionisme sebesar 0,036 dan harga diri sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan signifikansi berada di bawah 0,05, artinya data memiliki distribusi tidak normal.

Uji Korelasi

Teknik korelasi *Spearman's Rho* digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Tujuannya adalah mencari ada atau tidaknya hubungan antara variable perfeksionisme dan harga diri pada remaja *gifted* di kelas cerdas istimewa SMA Negeri 1 Gresik. Hasil uji korelasi *Spearman's Rho* menunjukkan taraf signifikansi 0,000 dan koefisien korelasi -0,816. Hasil uji korelasi ini menunjukkan terdapat hubungan negatif antara perfeksionisme dengan harga diri pada remaja *gifted* di kelas cerdas istimewa SMA Negeri 1 Gresik. Hasil tersebut memiliki arti semakin tinggi perfeksionisme, maka akan semakin rendah harga diri, begitu pula sebaliknya.

DISKUSI

Hasil korelasi pada penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel perfeksionisme dan harga diri. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi 0,000 yang memiliki nilai lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini mendukung H_a , yaitu ada hubungan antara perfeksionisme dengan harga diri pada remaja *gifted* di kelas cerdas istimewa SMA Negeri 1 Gresik. Salah satu hal yang dapat menyebabkan permasalahan harga diri pada seseorang adalah karena adanya diskrepansi antara pandangan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya (*perceived self*) dengan pandangan ideal dari lingkungan terhadap dirinya (*ideal self*). Perfeksionisme juga mendorong siswa *gifted* untuk selalu mendapatkan nilai yang terbaik dalam segala bidang (Hardman, 2002).

Kekuatan korelasi antara variabel perfeksionisme dan harga diri sebesar -0,816 yang termasuk dalam kategori kuat. Hasil ini menggambarkan bahwa populasi penelitian memiliki rentang hubungan kedua variabel pada kategori kuat. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan Lui, dkk (Rice, 1998), bahwa siswa *gifted* yang memiliki masalah pada harga diri cenderung menampilkan karakteristik tertentu, salah satunya berkurangnya kepuasan terhadap penyelesaian kerja.

Pada variabel harga diri, sebesar 21% subjek berada pada kategori harga diri tinggi yang dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut mampu untuk bertoleransi dengan kesalahan orang lain, menerima perbedaan kemampuan setiap orang, mampu menerima saran dan kritik dari teman, orangtua, maupun guru. Sedangkan sebesar 32% subjek masuk dalam kategori harga diri rendah, sehingga membutuhkan pendampingan dari guru BK untuk mengontrol tekanan-tekanan yang mereka rasakan. Seperti halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sekowksi, 1995) yang mengungkapkan bahwa harga diri siswa *gifted* seringkali rendah pada bidang hubungan interpersonal dan kemampuan fisik. Siswa *gifted* juga mengklaim persepsi harga diri mereka seringkali tidak adekuat dengan lingkungannya (Sekowksi, 1995)

SIMPULAN

Berdasarkan proses penelitian yang telah dilakukan, simpulan yang dapat diambil bahwa terdapat hubungan antara perfeksionisme dengan harga diri pada remaja *gifted* di kelas cerdas istimewa SMA Negeri 1 Gresik. Arah hubungan dari variabel perfeksionisme dan harga diri adalah negatif, artinya semakin tinggi tingkat perfeksionisme maka akan semakin rendah tingkat harga diri, begitu juga sebaliknya.

Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu kegiatan yang dapat membantu membangun harga diri remaja *gifted*. Seperti kegiatan yang membantu membangun empati agar remaja *gifted* lebih luwes dalam melakukan hubungan interpersonal dan mengajarkan untuk lebih proaktif terhadap masalah yang dihadapi, sehingga remaja *gifted* lebih dapat bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan agar dapat lebih bertanggung jawab. Kemudian mengajarkan remaja *gifted* untuk belajar menerima perbedaan dari kemampuan yang dimiliki oleh orang lain. Dengan alasan setiap individu memiliki standar pencapaian yang berbeda.

PUSTAKA ACUAN

- Balilashak, N., Safavi, M., & Mahmoudi, M. (2010). Comparative Assessment of Mental Health of Gifted and Average Students of Junior High School. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 27-33.
- Buescher, T. M. (1986). Adolescents' Responses to Their Own Recognized Talent. *Issues Consulting Psychologist Press*.
- Buescher, T., & Higham, S. (1985). *Influences on Strategies Adolescents Use to Cope with Their Own Recognized Talents*. Washington DC: US Dept of Education.

- Depdiknas. (2007). *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar SD, SMP, SMA*. Dirjen Dikdasmen.
- Erikson, E. (1963). *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton & Company.
- Gunarsa, S., & Gunarsa, Y. (1992). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hardman, M. (2002). *Human Exceptionality*. Boston: Allyn and Bacon: A Pearson Education Company.
- Hill, R. W. (2004). A new Measure of Perfectionism: The Perfectionism Inventory. *Journal of Personality Assesment*, 80-91.
- Horney, K. (1950). *Neurosis and Human Growth: The Struggle Toward Self-realization*. New York: Norton.
- Kerlinger, F. N. (2006). *Asas-asas Penelitian Behavioral edisi ke-3*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mruk, C. J. (2006). *Self-esteem Research, Theory, and Practice Toward a Positive Psychology of Self-esteem 3rd Edition*. Springer Company.
- Munandar, U. S. (2002). *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pruett, G. P. (2004). Intellectually gifted students' perceptions of personal goals and work habits. *Gifted Child Today*, 54-57.
- Rafati, F., Rafati, S., Mashayekhi, F., Pilevarzadeh, M., & Mashayekh, M. (2014). The Comparison of the Mental Health and Self Esteem in the Gifted and Normal Adolescents of High School in Jiriot City in the year 2012-2013.
- Rice, K. A. (1998). Self-Esteem as a Mediator Between Perfectionism and Depression: A Structural Equations Analysis. *Journal of Counseling Psychology*, 304-314.
- Rosadi, N. (2013). Hubungan Antara PERfeksionisme dan Depresi pada Anak Cerdas Istimewa di Kelas Akselerasi. *Jurnal Psikologi Pendidikan Perkembangan*, 1-8.
- Rosenberg, A. (1965). *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton: Princeton University Press.
- Sekowksi, A. (1995). Self-Esteem and Achievements of Gifted Students. *Gifted Education International*, 65-70.
- Sekowski, A. (1995). Self-Esteem and Achievements of Gifted Students. *Gifted Education International*, 65-70.
- Silverman, L. L. (2007). Perfectionism: The crucible of giftedness. *Gifted Education International*, 233-245.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.